

Keanekaragaman dan Penggunaan Jenis-jenis Bambu di Desa Tigawasa, Bali

Diversity and utilization of bamboo species in Tigawasa Village, Bali

IDA BAGUS KETUT ARINASA^Å

UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali-LIPI. Tabanan, Bali 82191.

Diterima: 11 Maret 2004. Disetujui: 7 Juni 2004.

ABSTRACT

Tigawasa is one of the famous traditional villages as a center of bamboo handicraft in Buleleng regency-Bali. As a center of bamboo handicraft its have been wrestled since centuries. Their peoples have done traditionally bamboo conservation surrounding their house and garden too. The marginal area, river flow area and stiff slope that are outskirts of village become to focus of bamboo conservation by their peoples, too. This research conducted at Tigawasa village in June 2003 by stripe and interview methods. Two kilometers stripe length by 50 meters width; follow the direction north south of the river was investigated. To know the utilization of kind of bamboo and their product conducted by interview to craftsman and community figure. The result of inventory knew about four genus consist of 19 species planted in this village. To know those bamboo species will be presented their key of determination. The genus of *Gigantochloa* and *Schizostachyum* to dominate of their species, and have many uses of it's, also. Not less than 54 kind of bamboos handicraft product was produced in this village. The diversity of bamboos handicraft product, develop according progress of the technology and demand of period. Many of new products composed and use of color or paint develop to produce varieties of fixed product. Two-kind of product that is traditional boxes ("sokasi") handicraft and woven bamboo ("bedeg") to become this village famous at Bali, even though in foreign countries Energetic development of bamboos home industry to come to decrease stock of raw materials. About two trucks supply from east Java regularly to anticipation of decrease local stock of raw materials every week.

© 2005 Jurusan Biologi FMIPA UNS Surakarta

Keywords: inventory, utilization, bamboo species, Tigawasa village, Bali.

PENDAHULUAN

Desa Tigawasa adalah sebuah desa tradisional ("Baliaga") yang sangat terkenal sebagai salah satu pusat kerajinan anyaman bambu di Kabupaten Buleleng-Bali. Desa ini berjarak sekitar 19 km sebelah barat kota Singaraja dan 97 km sebelah utara Denpasar, terletak pada ketinggian 500-700 m dpl. dan tofografi daerah berbukit. Jumlah penduduknya 4.608 jiwa, sebagian besar mata pencahariannya sebagai perajin anyaman bambu (Anonim, 1999). Sampai saat ini belum pernah ada laporan inventarisasi dan penggunaan jenis bambu yang sudah dikonservasi atau tumbuh secara alami untuk menunjang usahanya. Bambu ditanam di pekarangan, tegalan dan pada lahan marginal, sejak berabad-abad yang lalu. Tepian sungai yang bertopografi miring hingga curam juga merupakan tempat penanaman bambu.

Hasil kerajinan anyaman bambu yang terkenal dari desa ini adalah sokasi dan gedeg. Sokasi (sejenis bakul bertutup khas ala Bali) dibuat dari bambu bali (*Gigantochloa* sp.) dan bambu tali (*Gigantochloa apus* (J.A. & J.H.Schultes) Kurz. Gedeg yang khas dan kaya variasi dibuat dari jenis-jenis bambu buluh seperti: *Schizostachyum lima* (Blanco) Merr., *Schizostachyum zollingeri* Steud. dan *Schizostachyum*

castaneum Widjaja. Berbeda dengan desa-desa lainnya di Bali, pembuatan sokasi mempergunakan jenis-jenis bambu buluh dan untuk pembuatan gedeg mempergunakan jenis bambu tali dan bambu bali. Sekalipun pada umumnya hampir semua bambu dapat digunakan untuk anyaman, tetapi di desa Tigawasa setiap bambu mempunyai peran utama masing-masing pada jenis produk anyaman tertentu.

Sesuai dengan kemajuan teknologi dan tuntutan jaman, produk anyaman bambu semakin beraneka ragam. Muncul motif-motif baru dan pemakaian warna sebagai penghias produk. Selain menggunakan motif khas Bali, motif dari luar juga diadopsi. Demikian juga disamping mempergunakan pewarna alami, beraneka warna cat meramaikan produk yang dihasilkan (Suanda, 1995).

Pesatnya pemasaran industri rumah tangga berbahan baku bambu menyebabkan berkurangnya persediaan bahan baku. Tegakan bambu lokal yang ada tidak mampu memenuhi kebutuhan yang terus meningkat. Sekitar dua truk bambu buluh setiap minggu didatangkan secara rutin dari Jawa timur untuk mengatasi kekurangan bahan baku (Ardana, 1996).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, tanggal 2-7 Juni 2003. Metode jalur digunakan untuk inventarisasi jenis-jenis bambu, sedangkan untuk mengetahui penggunaan jenis-jenis bambu oleh masyarakat, menggunakan metode

▼ Alamat korespondensi:

Candikuning, Baturiti, Tabanan, Bali 82191.
Tel. & Fax.: +62-368-21273.
e-mail: arinasa04@hotmail.com

wawancara. Wawancara dilakukan dengan perajin dan tokoh masyarakat setempat.

Jalur penelitian dibuat sepanjang dua kilometer mengikuti sungai yang terletak disebelah timur desa yang membujur arah Utara-Selatan. Inventarisasi dilakukan terhadap semua bambu yang tumbuh atau ditanam selebar masing-masing 25 m dikanan kiri sungai tersebut. Jenis-jenis yang belum diketahui namanya, dibuat spesimen herbariumnya untuk keperluan identifikasi (Dransfield and Widjaja, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil inventarisasi yang dilakukan sepanjang jalur penelitian, diketahui sebanyak 19 jenis dari empat marga bambu terdapat di desa Tigawasa (Tabel 1). Bali sampai saat ini mempunyai 36 jenis bambu dan sekitar 50% merupakan jenis introduksi (Arinasa dan Widjaja, 2003), sedangkan di Indonesia sampai saat ini memiliki 143 jenis bambu (Widjaja, 2001).

Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat desa sangat menyatu dan tidak bisa lepas dari bambu, seperti juga masyarakat pedesaan lainnya di Indonesia (Sastrapradja dkk., 1997). Hampir semua penduduk yang mempunyai lahan, baik di pekarangan maupun di tegalan ditanami bambu. Tidak satu pun jenis bambu luput dari nama sekalipun hanya nama daerah (lokal). Penduduk setempat tahu betul membedakan

antara jenis satu dengan jenis lainnya. Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa beberapa jenis bambu dengan nama daerah berbeda masih dikelompokkan dalam satu jenis. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut dari sisi taksonomi, namun sulit pelaksanaannya karena adanya beberapa kendala antara lain sulit mendapatkan bunganya untuk keperluan identifikasi. Untuk mengatasi kendala taksonomi disarankan untuk melakukan identifikasi dengan mempergunakan sistem molekuler. Kebutuhan bambu oleh masyarakat terus meningkat sehingga memaksa harus ditebang sebelum waktunya.

Gigantochloa dan *Schizostachyum* merupakan marga bambu-bambuan terbesar masing-masing dengan delapan dan enam jenis dimana didalamnya terdapat takson yang oleh masyarakat lokal dapat dibedakan. Tidak menutup kemungkinan akan muncul jenis-jenis baru bila identifikasi sistem molekuler dapat dikerjakan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa sekitar 63% (12 jenis) bambu dianggap asli karena sudah dimiliki sejak nenek moyang menghuni desa ini sebelum masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Ini membuktikan betapa menyatu kehidupan masyarakatnya dengan bambu yang masih digelutinya hingga sekarang. Sebanyak 37% (7 jenis) bambu lainnya adalah jenis introduksi yang dimasukkan beberapa dasa warsa terakhir dengan tujuan untuk penganeekaragaman jenis. Penanaman bambu juga dimaksudkan sebagai usaha masyarakat untuk konservasi tanah dan air.

Berdasarkan hasil inventarisasi diketahui jumlah seluruh

rumpun yang ada pada jalur penelitian adalah 2.160 rumpun. Diameter rumpun berkisar antara 0,15-5 m dan jarak antar rumpun rata-rata 5 m. Buluh taluh dan buluh lengis (*S. lima*) paling banyak terdapat dalam jalur penelitian dengan jumlah 324 rumpun (15%), sedangkan yang paling sedikit ditanam adalah tiing gesing/ori (*B. blumeana*) yaitu sebanyak 43 rumpun (1,9%). Jenis bambu yang terdapat di desa Tigawasa termasuk populasi sepuluh besar dari 19 jenis yang ditemukan (Tabel 2).

Kunci identifikasi

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang marga dan jenis bambu dilakukan identifikasi (Arinasa dan Widjaja, 2003), khususnya yang terdapat di desa Tigawasa. Berikut ini disajikan kunci identifikasi marga dan jenis bambu hasil inventarisasi di desa tersebut sebagai berikut:

Bambusa

Bambu simpodial dengan batang yang tegak. Daun pelepah buluh yang tegak atau terlekuk balik, kuping pelepah buluh khas seperti berlekuk dan berbulu. Percabangan dengan sebuah cabang primer lebih dominan diikuti oleh satu sampai beberapa cabang sekunder dan beberapa cabang yang lebih kecil tumbuh dari pangkalnya.

Tabel 1. Hasil inventarisasi jenis-jenis bambu di desa Tigawasa.

Nama Jenis	Nama Daerah	Ket.
1. <i>Bambusa blumeana</i> J.A. & J.H. Schult	Tiing gesing, ori	I
2. <i>Bambusa maculata</i> Widjaja	Tiing tutul	I
3. <i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i>	Tiing ampel gading	I
4. <i>Bambusa vulgaris</i> Schrad. ex Wendl	Tiing ampel gadang	I
5. <i>Dendrocalamus asper</i> (Schult.) Backer ex Heyne	Tiing petung	A
6. <i>Gigantochloa apus</i> (J.A. & J.H. Schultes) Kurz	Tiing tali	A
7. <i>Gigantochloa</i> cf. <i>manggong</i>	Tiing jelepong	A
8. <i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Kurz) Backer ex Heyne	Tiing katak	A
9. <i>Gigantochloa nigrociliata</i> (Buse) Kurz	Tiing tabah	I
10. <i>Gigantochloa</i> sp. 1	Tiing soret	A
11. <i>Gigantochloa</i> sp. 2	Tiing bali	A
12. <i>Gigantochloa</i> sp. 3	Tiing lidi, Tiing klotok,	A
	Tiing mambang,	
13. <i>Gigantochloa</i> sp. 4	Tiing kedampal	A
14. <i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz	Tiing tambling	A
	Tiing tamblang gading	
15. <i>Schizostachyum castaneum</i> Widjaja	Buluh kedampal	I
16. <i>Schizostachyum lima</i> (Blanco) Merr.	Buluh taluh,	A
	Buluh lengis	
17. <i>Schizostachyum silicatum</i> Widjaja	Buluh	A
18. <i>Schizostachyum</i> sp.	Buluh gading	A
19. <i>Schizostachyum zollingeri</i> Steud.	Buluh batu	I

Keterangan: A = asli, *indigenous*; I = introduksi, *non-native*.

Tabel 2. Jenis-jenis bambu yang termasuk populasi sepuluh besar.

Nama Jenis	Nama Daerah	Populasi (%)
1. <i>Schizostachyum lima</i>	Buluh taluh, buluh lengis	15
2. <i>Gigantochloa apus</i>	Tiing tali	10
3. <i>Gigantochloa</i> sp. 2	Tiing bali	9
4. <i>Gigantochloa</i> sp. 3	Tiing lidi, tiing mambang, tiing klotok	8
5. <i>Schizostachyum castaneum</i>	Buluh kedampal	6,3
6. <i>Dendrocalamus asper</i>	Tiing petung	5,5
7. <i>Gigantochloa hasskarliana</i>	Tiing katak	4,5
8. <i>Gigantochloa nigrociliata</i>	Tiing tabah	4,5
9. <i>Schizostachyum zollingeri</i>	Buluh batu	4,5
10. <i>Bambusa maculata</i>	Tiing tutul	4,5

1. a. Buluh berduri pada pangkalnya *Bambusa blumeana*
b. Buluh tanpa duri2
2. a. Buluh hijau mengkilat sampai hijau dengan garis-garis kuning3
b. Buluh hijau dengan hanya garis garis kuning pada buluh yang lebih rendah, buluh hitam keungu-unguan4
3. a. Buluh hijau mengkilat *Bambusa vulgaris*
b. Buluh hijau dengan garis-garis kuning
..... *Bambusa vulgaris* var. *striata*
- 4.a. Buluh hitam keungu-unguan, kuping pelepah buluh membulat *Bambusa* sp.
b. Buluh hijau dengan spot-spot coklat kehitaman
..... *Bambusa maculata*
- 4.a. Kuning pelepah buluh mencolok *Gigantochloa* sp. 4
b. Kuning buluh tanpa bulu *Gigantochloa* cf. *manggong*
- 5.a. Pelepah buluh gugur6
b. Pelepah buluh melekat7
- 6.a. Kuning pelepah buluh dengan ujung melengkung kedalam, kuping tanpa bulu *Gigantochloa hasskarliana*
b. Kuning pelepah daun tanpa ujung tambahan, kuping dengan bulu yang panjang..... *Gigantochloa serik*
- 7.a. Kuning pelepah buluh dengan bulu yang tersebar
..... *Gigantochloa apus*
b. Pelepah buluh dengan lekukan kecil dengan ujung tambahan melengkung ke dalam *Gigantochloa nigrociliata*

Dendrocalamus

Bambu simpodial, buluh tegak. Pelepah buluh dengan daun pelepah terlekok balik, kuping pelepah buluh berlekok, berbulu pada tepinya, ligula dengan bulu-bulu halus. Percabangan dengan sebuah cabang primer yang dominan dengan satu sampai beberapa cabang sekunder dan beberapa cabang yang lebih kecil yang tumbuh dari pangkal. Buluh muda dengan bulu-bulu beludru berwarna coklat pada bagian lebih bawah yang akan luruh bila semakin tua. Daun-daunnya dengan kuping pelepah buluh yang kurang menarik perhatian dan gundul, ligulanya setengah melingkar *Dendrocalamus asper*

Gigantochloa

Bambu dengan buluh tegak, Pelepah buluh dengan kuping pelepah buluh yang kurang menarik hingga kuping pelepah buluh yang kecil, gundul hingga berbulu panjang, daun pelepah buluh tegak hingga terlekok balik, kebanyakan tertutupi oleh bulu-bulu yang berwarna coklat tua hingga hitam.

- 1.a. Buluh berwarna hijau dengan garis-garis kuning
..... *Gigantochloa* sp. 1
b. Buluh berwarna hijau tanpa garis-garis kuning 2
- 2.a. Ujung pelepah buluh mendatar 3
b. Ujung pelepah buluh meruncing *Gigantochloa* sp. 2
- 3.a. Kuning pelepah buluh berdiri tegak 4
b. Kuning pelepah buluh kurang menarik perhatian
..... *Gigantochloa* sp. 3

Schizostachyum

Bambu simpodial, tegak, percabangan 1,5 m di atas tanah, masing-masing buku mendukung cabang-cabang hampir sama besarnya. Pelepah buluh melekat atau gugur, daun pelepah buluh tegak sampai terlekok balik. Daun-daun dengan atau tanpa kuping yang selalu mempunyai bulu yang panjang.

- 1.a. Daun pelepah buluh tegak 2
b. Daun pelepah buluh terlekok balik 4
- 2.a. Panjang daun pelepah buluh lebih panjang dari pada lebar, kuping lebih kecil 3
b. Panjang daun pelepah buluh sepanjang lebar atau lebih pendek dari pada lebar, kuping lebih besar
..... *Schizostachyum zollingeri*
- 3.a. Daun pelepah buluh menyegitiga dengan pangkal yang melebar, kuping berlekok 2 - 3,5 mm
..... *Schizostachyum brachycladum*
b. Daun pelepah buluh menyegitiga dengan pangkal yang menyempit, kuping berlekok kurang dari 2 mm
..... *Schizostachyum castaneum*
- 4.a. Pelepah buluh ditutupi oleh bulu-bulu berwarna coklat, buluh dibawah, buku ditutupi oleh bulu-bulu berwarna coklat, tidak licin *Schizostachyum silicatum*
b. Pelepah buluh ditutupi oleh bulu-bulu berwarna coklat memadat, buluh dibawah buku ditutupi oleh bulu-bulu keputihan, memadat, licin *Schizostachyum lima*

Penggunaan jenis-jenis bambu

Hasil wawancara dengan para perajin dan tokoh masyarakat desa menunjukkan bahwa setiap jenis bambu memiliki banyak fungsi, namun biasanya terdapat satu jenis kerajinan yang menjadi peran utamanya, sehingga menjadikan satu jenis bambu tertentu hanya baik digunakan untuk produk kerajinan tertentu seperti terlihat pada Tabel 3.

Bambu dapat digunakan untuk berbagai kerajinan, tiing tali (*G. apus*) termasuk salah satu jenis bambu yang sangat fleksibel dapat digunakan untuk beberapa keperluan. Hal yang sama juga dijumpai di daerah lain seperti Tabanan dan Karangasem (Arinasa dkk. 2003). Secara khusus bambu ini mempunyai peran utama dalam pembuatan rumah sederhana. Sebagian besar komponen rumah dapat dibuat dari bambu ini, mulai dari tiang, dinding, kaso hingga peralatan dapur. Karena kegunaannya yang banyak maka bambu ini menempati urutan kedua sebanyak 216 rumpun (10%) dari total rumpun yang ada.

Tabel 3. Penggunaan jenis-jenis bambu untuk berbagai macam kerajinan.

Nama jenis	Nama daerah	Kegunaan	Fungsi Utama Lain
1. <i>Bambusa blumeana</i>	Tiing gesing, ori	Katir jukung Wadah/ bade ngaben Bubu ikan Sayur/rebung	
2. <i>Bambusa maculata</i>	Tiing tutul	Mebelair Hiasan rumah Bingkai foto Bumbung jangkrik Sanan/pemikul	
3. <i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i>	Tiing ampel gading	Hiasan rumah Wadah/bade ngaben Mebelair Sayur/rebung	
4. <i>Bambusa vulgaris</i>	Tiing ampel gadang	Rumah sederhana Sanan/pemikul Kulkul/kentongan Sayur/rebung	

Tabel 3. Penggunaan jenis-jenis bambu untuk berbagai macam kerajinan (*lanjutan*).

Nama jenis	Nama daerah	Kegunaan	Fungsi
			Utama Lain
5. <i>Dendrocalamus asper</i>	Tiing petung	Rumah sederhana Gambang (kesenian) Katir jukung Lom/bom Tingklik (kesenian) Kulkul/kentongan Sayur/rebung	
6. <i>Gigantochloa apus</i>	Tiing tali	Tali Usuk/kaso Rumah sederhana Sokasi Kuskusan Lampid Keranjang Paboan Nyiru Dompot Guungan/sangkar ayam Penarak/bakul Sangkar burung	
7. <i>Gigantochloa cf manggong</i>	Tiing jelepong	Rumah sederhana Klakah/atap Bangul/panjatan	
8. <i>Gigantochloa hasskarliana</i>	Tiing katak	Ketekung/tali pengikat mayat Jerat binatang Tali Penarak/bakul Sayur/rebung	
9. <i>Gigantochloa nigrociliata</i>	Tiing tabah	Gerantang (kesenian) Gedeg Penarak/bakul Pagar Sayur/rebung	
10. <i>Gigantochloa sp. 1</i>	Tiing soret	Rumah sederhana Bangul/panjatan Pagar	
11. <i>Gigantochloa sp. 2</i>	Tiing bali	Sokasi Wadah/bade ngaben Bangul/panjatan Penarak/bakul Suih/sirak Joli Pura sederhana Paboan Dompot Sangkar burung Usungan mayat	
12. <i>Gigantochloa sp. 3</i>	Tiing lidi	Palit jan/anak tangga Penjor Gedeg Tiang poak	
	Tiing mambang	Sokasi Asagan	
	Tiing klotok	Klakah/atap Pura sederhana Jan/tangga Tali	
13. <i>Gigantochloa sp. 4</i>	Tiing kedampal	Asagan Gedeg Usuk/kaso	

Kelompok buluh taluh dan buluh lengis (*S. lima*) sekalipun penggunaannya tidak sebanyak tiing tali namun buluhnya paling banyak dibutuhkan. Bambu ini mempunyai kegunaan khusus untuk membuat gedeg kualitas terbaik, suatu anyaman khas yang menjadikan desa Tigawasa sangat populer di Bali. Berbagai motif dikembangkan dan dengan buluh pilihan, anyaman ini laris dibeli sehingga mengakibatkan kekurangan bahan baku. Tiing bali (*Gigantochloa sp. 2*) mempunyai dua peran utama, namun peran utamanya yang terkenal adalah sebagai bahan baku sokasi. Sokasi Tigawasa sangat terkenal karena anyaman ini kaya jenis dan juga kaya motif, mulai dari ukuran besar-kecil, fungsi, bentuk anyaman dan variasi warna yang digunakan. Penggunaan buluh agar memberikan kualitas anyaman terbaik ditentukan oleh umur buluh. Secara tradisional perajin menentukan umur buluh untuk ditebang yaitu pada umur dan tahap *maikut sesapi* ujung bambu telah mulai bercabang dan beberapa daun sudah mekar sempurna atau umur 6-12 bulan, tergantung jenis bambu. Ada beberapa jenis bambu lain yang dapat digunakan untuk sokasi namun memberikan kualitas nomor dua.

Menurut Sumantera (1995) beberapa sarana upacara adat di Bali seperti *Sekah*, *Sunari*, *Tumpang salu* memerlukan jenis bambu khusus dan tidak boleh diganti dengan jenis lainnya. *Sekah* adalah simbolis dari badan kasar manusia dalam upacara Ngaben di Bali mempergunakan bambu buluh gading (*Schizostachyum sp*) yang sudah tua. *Sunari* adalah semacam seruling sakral yang dibuat dari tiing tamblang gading (*S. brachycladum*), dengan memberi beberapa lubang sedemikian rupa pada bagian atasnya, bila ditiup angin akan mengeluarkan suara merdu, sebagai sarana pengundang Dewata dalam upacara Pengabenan. *Tumpang salu* yang berfungsi sebagai sarana tempat mayat atau leluhur dalam upacara Pengabenan juga, mesti dibuat dari tiing ampel gading (*B. vulgaris var. striata*) yang sudah tua.

Kelakah adalah sejenis atap sementara dibuat dari tiing jelepong (*G. cf. manggong*) dan tiing mambang (*Gigantochloa sp. 3*) dengan cara membelah dua, dan sekat bukannya dihilangkan. Kelakah dipasang tengadah dan telungkup saling menutupi. Kelakah dari tiing jelepong lebih kuat dan bisa tahan hingga lima tahun bila dibandingkan dengan jenis mambang.

Tabel 3. Penggunaan jenis-jenis bambu untuk berbagai macam kerajinan (*lanjutan*).

Nama jenis	Nama daerah	Kegunaan	Fungsi
			Utama Lain
14. <i>Schizostachyum brachycladum</i>	Tiing tambling, Tiing tamblang gading	Tempat nira Sokasi Sunari (kesenian) Hiasan rumah Sayur/rebung	
15. <i>Schizostachyum castaneum</i>	Buluh kedampal	Usuk/kaso Sokasi Gerantang (kesenian) Gedeg Ancak/pengaman liang lahat Sayur Sumbu/pemetik buah	
16. <i>Schizostachyum lima</i>	Buluh taluh	Sokasi Semat/penjahit janur Gedeg Ancak/pengaman liang lahat Gedeg Sokasi	
	Buluh lengis	Suling (kesenian) Ancak/pengaman liang lahat Sayur/rebung	
17. <i>Schizostachyum silicatum</i>	Buluh	Semat/penjahit janur Gedeg Sayur/rebung	
18. <i>Schizostachyum</i> sp.	Buluh gading	Sekah/upacara ngaben Pales/tiang pancing Sayur/rebung Klikis/tiang tanaman	
19. <i>Schizostachyum zollingeri</i>	Buluh Batu	Tinjuh/rangka atap alang-alang Gedeg Sokasi Ancak/pengaman liang lahat Sayur/rebung	

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999. Monografi Desa Tigawasa. Singaraja: Bagian Pemerintahan Desa Setwilda Tk.II Buleleng-Bali.
- Ardana, I.B. 1996. Data Bali Membangun. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali.
- Arinasa, I.B.K., N. Sudiatna, N. Swirta 2003. Laporan Penelitian dan Eksplorasi Flora di Kabupaten Karangasem. Candikuning: UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bali-LIPI.
- Arinasa, I.B.K., E.A.Widjaja, 2003. Bamboo Diversity in Bali. Seminar International Botanical Garden Congress. Candikuning, 15-18 Juli 2003.
- Dransfield, S. and E. A. Widjaja, 1995. *Plant Resources of South-East Asia 7. Bamboos*. Leiden: Backhuys Publisher.
- Sastrapradja, S., E.A. Widjaja, S. Prawiroatmodjo, S. Soenarko, 1977. *Beberapa Jenis Bambu*. Bogor: Lembaga Biologi Nasional-LIPI.
- Suanda, IW. 1995. *Pameran Anyaman Tradisional Bali*. Denpasar: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumantera, IW. 1995. Bamboo in Balinese Rituals. Dalam: Rao, I.V.R. and C.B. Sastry (Eds).. *Bamboo, People and the Environment. Proceedings of the Vth International Bamboo Workshop and the IV International Bamboo Congress*. Ubud-Bali, 19-22 June 1995.
- Widjaja, E.A. 2001. *Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa*. Bogor: Balai Penelitian Botani, Herbarium Bogoriense-LIPI.

Tiing tutul (*B. maculata*) akhir-akhir ini banyak dibutuhkan untuk pembuatan mebelair seperti meja dan kursi. Bambu ini disenangi karena coraknya yang artistik berkat adanya totol-totol warna coklat kehitaman sepanjang buluhnya. Penggunaan lainnya untuk bingkai foto dan hiasan rumah. Tiing ampel gading (*B. vulgaris* var. *striata*) adalah jenis bambu kedua yang banyak digunakan karena warna kuning dan strip hijaunya yang kontras menghasilkan produk yang memikat. Berbeda dengan ditempat lain seperti Gianyar banyak memerlukan tiing petung hitam (*D. asper*) untuk pembuatan produk ini, namun di daerah ini belum dimanfaatkan.

Semat adalah batang bambu yang dibelah kecil berfungsi untuk merangkai janur baik untuk upacara Agama (*jejahitan*) atau upacara lainnya, hampir setiap hari digunakan. Tidak semua jenis bambu dapat digunakan untuk semat, karena bambu yang digunakan untuk semat harus spesifik yaitu mudah patah, dapat dibelah hingga kecil dan kuat. Apabila tidak memenuhi syarat seperti itu maka hasil jejahitan tidak akan menghasilkan seni yang tinggi. Bambu buluh (*S. silicatum*) adalah penghasil semat yang paling bagus, disusul oleh buluh taluh (*S. lima*).

KESIMPULAN

Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa di desa Tigawasa-Buleleng terdapat 19 jenis bambu (12 jenis asli dan 7 jenis introduksi). Kehidupan sosial budaya masyarakat Tigawasa telah menyatu dengan bambu sejak berabad-abad. Semua jenis bambu (19 jenis) menghasilkan 54 jenis kerajinan.